

Bioskop: Hiburan Modern di Langsa Tahun 1910-1936

Hanafiah & Aulia Rahman

Penulis Pertama dan Kedua adalah Staf Pengajar pada Prodi Pendidikan Sejarah,
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Samudra, Langsa
hanafiah.unsam@gmail.com & auliarahman1985@yahoo.com

Abstraksi

Kolonialisme Belanda di Aceh tidak melulu menyisakan duka dan derita perang. Kolonialisme tersebut juga berdampak terhadap modernisasi, mulai dari modernisasi transportasi, modernisasi industry, bahkan modernisasi gaya hidup. Tulisan ini membahas mengenai modernisasi gaya hidup, khususnya dalam hal perkembangan bioskop di Aceh pada umumnya dan di Langsa pada khususnya.

Kata Kunci: *Hiburan, Bioskop, Kolonial*

Pendahuluan

Pada periode 1900-an, Langsa merupakan sebuah kota yang maju (modern), dibandingkan dengan kota-kota di daerah lainnya di Aceh. Keberadaan komunitas orang Eropa di langsa membuat perkembangan atau modernisasi berlangsung pesat. Salah satu hal yang tampak menonjol adalah dengan keberadaan dunia hiburannya.

Bagi orang-orang Eropa, hiburan menjadi kebutuhan yang tidak bisa dikesampingkan. Bagi mereka, hiburan menjadi salah satu bagian penting dalam kehidupan keseharian mereka. Maka tidak heran, ketika dalam setiap kesempatan, orang-orang Eropa selalu meluangkan waktunya untuk menghibur diri, dengan bernyanyi, menari, menenggak *wine*, atau bahkan dengan menyaksikan film di bioskop.

Film atau gambar bergerak merupakan salah satu hiburan modern yang mulai berkembang pesat setelah tahun 1900-an. Bioskop merupakan tempat untuk memutar film atau gambar bergerak tersebut. Produksi film ditemukan pertamakali di Prancis, Inggris dan Amerika pada akhir abad IX,

dan di Hindia Belanda, film dapat dinikmati pada tahun 1900-an (Biran, 2009; 1).

Masuknya film ke Hindia Belanda tidak lepas dari kolonialisme Belanda. Pada awal tahun 1900-an, yang bersamaan dengan penerapan politik etis, kemunculan bioskop di Hindia Belanda dapat dikatakan seperti cendawan di musim hujan. Hingga tahun 1936, tercatat terdapat 227 bioskop yang tersebar di seluruh Hindia Belanda (Biran, 2009; 403-419). Langsa adalah salah satu kota dimana industri perfilman muncul dan berkembang sangat baik.

Ada beberapa pertanyaan yang mengemuka berkaitan dengan banyaknya keberadaan bioskop di Hindia Belanda dalam kurun waktu 36 tahun tersebut, khususnya di Langsa. Bagaimana bioskop berkembang cukup cepat, bagaimana pendistribusian film, bagaimana dengan pemasaran filmnya, dan untuk siapa film tersebut diputar, mengingat wilayah Hindia Belanda yang sangat luas, mulai dari Aceh di ujung Barat hingga Irian di Ujung Timur.

Jejaring Bioskop di Aceh-Langsa.

Industri film dan bioskop di Hindia Belanda bergerak dengan system jaringan atau kelompok. dalam jaringan inilah segala sesuatu yang berkaitan dengan keberadaan gedung bioskop, suplai film untuk diputar, dan strategi untuk menarik penonton dirancang. Beberapa jaringan bioskop besar yang memiliki banyak cabang bioskop di Hindia Belanda antara lain Jaringan Orion *Bioscoop* atau Oriental *Bioscoop* yang tak lain adalah bioskop pertama di Hindia Belanda (www.muhsarkasy-bulungan.blogspot.com/2011/03/sejarah-bioskop-di-bulungan.html). Selain itu terdapat juga jaringan bioskop Oranje yang menguasai industri bioskop di Aceh.

Berikut ini adalah bioskop di Aceh antara tahun 1900-1936 (Biran, 2009; 403-419)

No	Tempat	Nama Bioskop	Pemilik	Proyektor
1.	Bieruen (Deli)	Bioschoop	Oranje Deli Bioschoop Bedrijf	Nitatone
2.	Koeala Simpang (SOK)	Oranje Bioschoop	Oranje Deli Bioschoop Bedrijf	Nitatone
3.	Kotaradja	Deli Bioschoop	Oranje Deli Bioschoop Bedrijf	W. Electric
4.	Langsa (SOK)	Royal Bioschoop	Oranje Deli Bioschoop Bedrijf	Krugertone
5.	Lho Seumaweh	Gementee bioschoop (silent)	Gementee	-
6.	Sabang	Sabang bioschoop	Oranje Deli Bioschoop Bedrijf	Loetafoon
7.	Sigli (SOK)	Gementee bioschoop	Oranje Deli Bioschoop Bedrijf	Nitatone

Berdasarkan tabel diatas, ternyata tidak semua kota di Aceh memiliki hiburan bioskop. Sebagai sebuah industri dengan modal besar yang salah satu orientasinya adalah keuntungan secara ekonomi, tentu diperlukan pertimbangan yang matang bagi pengusaha bioskop untuk mendirikan sebuah bioskop di sebuah tempat. Persyaratan yang harus ada berkaitan dengan berdirinya bioskop bisa saja berkaitan dengan keamanan sebuah wilayah dan segmen pasar.

Langsa, sebuah kota yang terletak di kawasan pantai timur Aceh, merupakan salah satu wilayah yang paling aman dan memiliki pangsa pasar yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan kota yang pesat, yang salah satunya dapat dilihat dengan majunya pendidikan Barat. Antara tahun 1916-1936, di Langsa terdapat sekolah rakyat atau *Vervolgschool* yang menggunakan pengantar bahasa Belanda (1936), *Hollandsch Inlandsch School* (HIS) dengan jumlah murid sebanyak 165 orang (1916), dan ELS (1928)

(Rusdi Sufi, 2008; 145-147). Selain itu, berbanding lurus dengan kemajuan kota, di Langsa terdapat kelompok orang Eropa yang cukup besar.

Kedua hal tersebut merupakan gambaran pangsa pasar atau penonton dari industri film yang diputar di bioskop. Karakteristik film sangat berbeda dengan hiburan-hiburan yang lain. Dibutuhkan kecerdasan tersendiri bagi para penonton agar dapat mengerti dan memahami jalan cerita sebuah film. Oleh sebab itu dapat dikatakan bahwa hanya orang-orang yang berpendidikanlah yang mampu memahami jalan cerita dari sebuah film.

Jenis film yang diputar

Meski tergolong sebagai industri hiburan modern yang baru, namun masuknya film asing ke negeri jajahan Belanda ini terbilang sangat mulus. Film-film baru buatan Hollywood sudah bisa diputar dan dinikmati di bioskop-bioskop besar untuk orang-orang Eropa, tidak terkecuali di Langsa. Kebiasaan bioskop di Hindia Belanda, cukup sering mengganti judul film untuk diputar, dua-tiga kali dalam satu minggu (Biran, 2009;33). Dengan demikian, kebutuhan akan film-film di Hindia Belanda cukup banyak.

Di kota Langsa, beberapa judul film yang diputar di Langsa antara lain; Beberapa judul film yang diputar di bioskop-bioskop Langsa diantaranya; *The Tief of Bagdad* dibintang oleh Douglas Fairbank's, yang bercerita tentang perjalanan seorang pencuri di Bagdad (De Sumatra Post, 08-07-1927), *Don "Q"*, De Gesloten Deur (De Sumatra Post, 17-09-1926), *Quo Vadis* (De Sumatra Post, 22-02-1928), *Messaline* (De Sumatra Post, 05-03-1928), *Gold Rush* yang dibintangi oleh Charli Chaplin (De Sumatra Post, 05-09-1927), *De Middernachtzon* yang merupakan film drama romantic (De Sumatra Post, 08-06-1927), *Oh! What Een Zusteer!* yang dibintangi oleh Syd Chaplin (De Sumatra Post, 11-05-1928), *Zijne Majesteit de Americaan* dibintangi oleh Douglas Fairbank's (De Sumatra Post, 00-05-1929), *Hertogin Stanela* (De Sumatra Post, 26-05-1928), *The Sunshine Of Paradise* (De Sumatra Post, 27-07-

1928), Sorrel and Son(De Sumatra Post, 08-04-1929.), *Twee Dolende Ridders* (Two Arabian Knight) merupakan film komedi yang dibintangi Mary Astor dan William Boyd (De Sumatra Post, 00-10-1929).



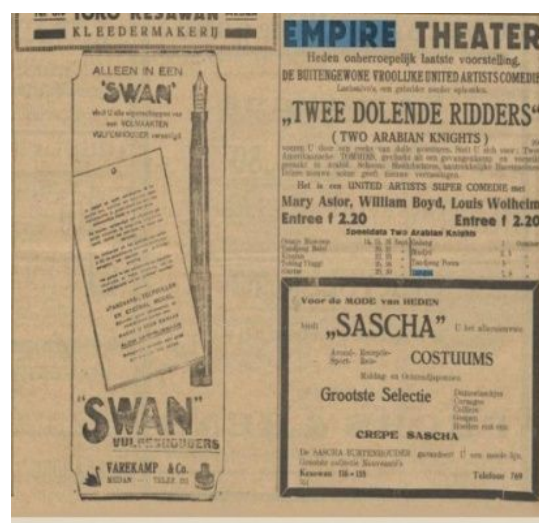
De Sumatra Post, 17-09-1926



De Sumatra Post, 22-02-1928



De Sumatra Post, 05-03-1928



De Sumatra Post, 00-10-1929

Di beberapa daerah di Jawa, industri film berjalan terbuka dan dinamis. Industri yang salah satu tujuannya adalah mengeruk kepingan gulden di Hindia Belanda ini bersifat terbuka untuk umum. Artinya setiap orang memiliki hak untuk dapat menyaksikan pemutaran film di sebuah gedung bioskop, baik itu orang Eropa Cina, Arab, ataupun Pribumi. Namun sebelumnya, tentu mereka diharuskan untuk menebus karcis masuknya sesuai dengan harga yang ditetapkan. Di Batavia misalnya, sebuah pemutaran di Royal Bioscoop pada tahun 1903, menerapkan tiga harga karcis yang berbeda. Loge f2, Kelas I f1, kelas II f0,50, dan kelas III f0,25. Kelas yang terakhir dikhususkan untuk orang Islam dan Jawa (Biran, 2009; 27-30).

Namun sepertinya, pemberlakuan tiket masuk bioskop dengan sistem kelas tidak dilakukan di Langsa. Bioskop di Langsa hanya memberlakukan harga tiket tunggal untuk setiap pemutaran film. Harga yang dipatok tidak jauh berbeda dengan harga yang diberlakukan di Jawa, yakni sebesar f2.20. Bagi kelompok masyarakat eropa, tentu harga tiket terbilang sangat terjangkau. Namun bagi kelompok masyarakat lainnya, terutama Pribumi, tentu f2,20 gulden sangat sulit untuk dijangkau.

Bioskop dan Eksklusivisme

Hiburan bioskop di Langsa pada periode 1900-an merupakan sebuah hiburan yang sangat eksklusif. Meskipun setiap orang diperbolehkan untuk menonton film di bioskop, namun tidak semua orang mampu untuk melihatnya. Industri selalu berorientasi pada pasar, dan sasaran pasar industri bioskop di Langsa adalah kelompok yang memiliki banyak uang dan kelompok terdidik, salah satunya kelompok orang Eropa dan kelompok terpelajar pribumi.

Salah satu media pemasaran film kepada masyarakat luas di Langsa yang cukup populer adalah melalui iklan dalam surat kabar. De Sumatra Post adalah salah satu surat kabar yang sangat sering memuat iklan-iklan tentang

akan diputarnya sebuah film pada jaringan bioskop di wilayah Sumatra dan Aceh. Iklan di sampaikan dengan dalam bentuk bahasa Belanda. dengan demikian hanya orang-orang kelompok tertentu saja yang mampu menangkap informasi dari iklan tersebut. Kelompok ini berasal dari orang-orang Eropa, orang Cina-Arab, dan sedikit kelompok pribumi terpelajar. Mereka inilah yang menjadi pasar utama dari industri bioskop.

Iklan film berbahasa Belanda berbanding lurus dengan film-film yang diputar di Bioskop Langsa. Pada periode 1900-1936, keseluruhan film yang diputar didatangkan dari luar negeri. Hal ini menyebabkan hanya beberapa kelompok tertentulah yang mampu memahami maksud dan pesan yang terkandung dalam film tersebut. Untuk kelompok orang Eropa, tentu bentuk dan pesan dari sebuah film tersebut merupakan hal yang dapat diterima dengan wajar. Namun bagi orang-orang terpelajar pribumi, film-film asing yang mereka saksikan telah menciptakan sebuah standar selera yang tinggi (Biran, 2009; 35).

Daftar Pustaka

Sumber Buku:

Biran, Misbach Yusa. 2009. *Sejarah Film 1900-1950: Bikin Film di Jawa*, Jakarta.

Jongejans, J. 2008. *Negeri dan Rakyat Aceh Sekarang*, Aceh.

Sufi, Rusdi. Dkk., 2008. *Sejarah Kabupaten Aceh Timur Dari Masa Kolonial Hingga Kemerdekaan*, Aceh.

Sumber Koran:

De Sumatra Post 1900-1936.

Sumber Elektronik:

www.muhsarkasy-bulungan.blogspot.com/2011/03/sejarah-bioskop-di-bulungan.html, diakses pada 2 Juni 2013 pukul 12.22 WIB